

PERANCANGAN KAWASAN WISATA PANTAI DUNU DENGAN KONSEP *ECO-TECH ARCHITECTURE*

Disusun Oleh :

SAHBUDIN LATIF
Mahasiswa Arsitektur
STITEK Bina Taruna Gorontalo
Indonesia
bukustitek@yahoo.com

ABSTRAK

Pariwisata selalu dipandang sebagai sektor penting dalam pembangunan wilayah karena terbukti mampu memberikan stimulasi positif dalam pertumbuhan perekonomian dan perbaikan kehidupan sosial, terutama pada daerah sekitar obyek wisata dan pada wilayah dalam lingkup yang lebih luas.

Dalam perancangan Kawasan Wisata Pantai Dunu ini, pembahasan di batasi pada hal-hal yang berkaitan dengan disiplin ilmu Arsitektur, dengan melihat Kawasan Wisata Pantai ini sebagai kawasan yang ramah lingkungan dengan memadukan teknologi yang berkembang saat ini, yang diharapkan fungsi kawasan ini mampu menjadi salah satu wadah penunjang sektor Pariwisata di Kabupaten Gorontalo Utara.

Kawasan Wisata Pantai Dunu ini dirancang dengan Konsep dan acuan perancangan seperti yang telah diuraikan pada bab sebelumnya. Adapun kesimpulan yang bisa didapatkan adalah Lokasi yang terpilih berada pada kawasan pantai yang masih alami dan membutuhkan perancangan dan penataan untuk dapat menarik wisatawan yang dapat berkunjung kelokasi tersebut. Dan Sistem struktur dan material bangunan yang digunakan menyesuaikan dengan kondisi alam dan iklim setempat.

Kata Kunci : Kawasan Wisata, eco-tech architecture

A. PENDAHULUAN

Sektor pariwisata sebagai kegiatan perekonomian telah menjadi andalan dan prioritas pengembangan bagi sejumlah Negara, terlebih bagi negara berkembang seperti Indonesia yang memiliki potensi wilayah yang luas dengan adanya daya tarik wisata cukup besar, banyaknya keindahan alam dan aneka kehidupan masyarakat. Pariwisata selalu dipandang sebagai sektor penting dalam pembangunan wilayah karena terbukti mampu memberikan stimulasi positif dalam pertumbuhan perekonomian dan perbaikan kehidupan sosial, terutama pada daerah sekitar obyek wisata dan pada

wilayah dalam lingkup yang lebih luas.

Ada tiga alasan pengembangan pariwisata pada suatu daerah tujuan wisata, baik lokal, regional maupun lingkup nasional. Alasan pertama selalu berkaitan dengan kepentingan ekonomi daerah, pembukaan lapangan kerja, dan pembangunan infrastruktur. Kedua untuk pelestarian dan pengembangan obyek wisata. Dan ketiga dengan pariwisata akan membuka wawasan masyarakat setempat, mengurangi salah pengertian, dapat mengetahui tingkah laku orang lain yang datang berkunjung, terutama bagi masyarakat setempat (Yoeti, 1997:33-35).

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No.10 tahun 2009, Daya tarik wisata dijelaskan sebagai segala sesuatu yang memiliki keunikan, kemudahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau kunjungan wisatawan.

Di wilayah bagian timur Indonesia tepatnya di Provinsi Gorontalo juga terdapat kawasan pariwisata yang tidak kalah menarik, Kabupaten Gorontalo Utara merupakan Kabupaten termuda di Provinsi Gorontalo dengan luas area 1.777,02 KM² yang memiliki banyak daya tarik wisata alam salah satunya ada di Kecamatan Monano dengan luas wilayah 144,015 Km² dengan presentase 8,1% dari luas wilayah kabupaten.

Kawasan wisata alam berupa pantai dapat dijumpai di dua lokasi di Kecamatan Monano yaitu pantai Monano dan pantai Dunu. Saat ini pantai Monano sudah memiliki fasilitas rekreasi dan fasilitas penunjang lainnya dan yang menjadi fokus perancangan adalah pantai Dunu karena saat ini kondisi pantai Dunu yang masih alami, dengan keindahan pantai panorama alam yang natural dengan pasir putih yang memanjang, jika matahari mulai beranjak turun, suasana alam di sekitar Pantai Dunu semakin mempesona, Pantai Dunu yang memiliki sejuta keindahan adalah salah satu icon pariwisata di Gorontalo Utara yang dapat memberikan income terhadap pendapatan daerah. Namun kondisi kawasan pantai Dunu saat ini tidak mendukung kegiatan pariwisata untuk dapat menikmati keindahan alam tersebut. Belum tersedianya fasilitas penunjang berupa tempat istirahat atau cottage, atau tempat menikmati pemandangan pantai berupa gazebo, ataupun tempat bermain anak, dan semua fasilitas penunjang lainnya kecuali 2 buah MCK yang ada saat ini, namun kondisinya pun masih jauh dari layak untuk digunakan.

Penyediaan fasilitas sarana prasarana yang lebih komplit, sangat

diharapkan demi menunjang kegiatan pariwisata. Melihat jumlah wisatawan lokal maupun mancanegara yang berkunjung ketempat ini setiap tahunnya terus meningkat, maka kawasan wisata Pantai Dunu perlu direncanakan dan dirancang bagaimana penataan kawasan tersebut yang diharapkan dapat lebih menarik minat wisatawan. Dalam Proses Perancangan Kawasan Wisata Pantai Dunu ini diharapkan tetap mempertahankan ekosistem dan lingkungan di sekitar kawasan Pantai dengan terus mengikuti perkembangan Arsitektur saat ini. Salah satu cara untuk tetap terus melestarikan kondisi tersebut dengan menerapkan tematik konsep *Eco-Tech Architecture* kedalam perancangan kawasan wisata pantai Dunu sebagai strategi perancangan untuk menghadirkan sebuah rancangan yang memperhatikan keadaan alam sekitar yang tanggap terhadap teknologi saat ini sehingga memberi kesan modern dan memberikan kenyamanan dalam menikmati objek yang disajikan.

Tinjauan Umum

1. Kawasan Wisata

Undang-Undang Republik Indonesia No.9 Tahun 1990 tentang Kepariwisata diuraikan bahwa yang dimaksud objek dan daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang menjadi sasaran wisata, aktivitas atau kegiatan yang berhubungan dapat menarik minat wisatawan atau pengunjung untuk datang ke suatu daerah atau tempat tertentu. Pasal 4 dalam Undang-Undang ini menyebutkan bahwa objek dan daya tarik wisata terdiri dari :

- Objek dan daya tarik wisata ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, yang berwujud keadaan alam, serta flora dan fauna.
- Objek dan daya tarik wisata hasil karya manusia, yang berwujud museum, peninggalan sejarah, purbakala, wisata argo, wisata tirta, wisata buru, taman rekreasi dan tempat hiburan.

Daya tarik wisata alam adalah objek wisata yang daya tariknya bersumber pada keindahan alam dan lingkungan, baik dalam keadaan alami maupun setelah adanya budi daya dari manusia. Berdasarkan definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang dapat diwujudkan dalam bentuk kegiatan yang unik, memiliki ciri khas tersendiri yang pelaksanaannya memanfaatkan alam, baik keindahannya iklimnya, maupun bentuk tanahnya sehingga menarik pengunjung untuk melakukan kegiatan tersebut karena jarang ditemui.

Lebih lanjut dikatakan dalam *Tourist and Recreation Handbook of Planning Desain*, 1998 oleh *Manuel-Bovy and Fred Lawson* : Dalam mengembangkan pantai sebagai daya tarik rekreasi tidak hanya terbatas pada pengkajian pantai saja tetapi lebih luas lagi membahas tentang laut dan pesisir bahkan sampai pada perencanaan tata ruang kota itu sendiri, untuk kawasan itu sendiri aspek, tinjauan yang perlu dikaji adalah :

- 1) Laut
 - a) Kondisi Iklim yang akan berdampak pada kawasan (temperatur udara, angin, dan cuaca)
 - b) Kualitas air terhadap pencemaran
 - c) Gelombang pasang surut
 - d) Ekologi yang ada di laut dan pantai
 - e) Potensi kegiatan rekreasi
- 2) Pantai
 - a) Kualitas material pantai (tekstur, warna dan sebagainya)
 - b) Keseimbangan pantai (erosi dan ekresi dan sebagainya)
 - c) Kedalaman dan panjang (luas Kepemilikan dan akses publik)

- d) Pengaruh pantai terhadap material bangunan
- 3) Belakang pantai
 - a) Daerah Yang diperkenankan (luas dan kondisi yang akan digunakan)
 - b) View kelaut dan sekitarnya
 - c) Geomorfologi (bukit, tebing, dataran dan rawa)
 - d) Vegetasi dan iklim kawasan (angin, suhu dan manusianya dan sebagainya)
 - e) Perlindungan terhadap degradasi (konservasi, pembangunan, dan pandangan)
 - f) Aksesibilitas (jalan, pengendalian, kondisi serta permasalahannya)
 - g) Penataan lingkungan (drainase, didalam maupun luar tanah)
 - h) Tahapan pengembangan (zoning dan lokasi)

2. Fungsi Perancangan Kawasan Wisata

- a. Fungsi perancangan kawasan wisata :
 - 1) Tersedianya inisiatif politik (*political will*) yang kuat dari pemerintah dalam mendorong proses perancangan ini.
 - 2) Dibentuknya satu badan pengelolah kawasan yang akan dirancang kembali dimana anggotanya terdiri dari para pemangku kepentingan (*stake holders*) dikawasan tersebut.
 - 3) Memiliki satu strategis identitas ekonomi (*district economic identity*) yang unik dan kompetitif untuk bisa bersaing dengan kawasan-kawasan urban lainnya.
 - 4) Memiliki konsep pengembangan kawasan

campuran (*mixed-use*) yang terpadu dan terintegrasi (*integrated development*).

- 5) Memiliki strategi pentahapan (*phasing strategi*) yang pragmatis. Proses rancangan dimulai di area yang paling cepat dan mampu mempresentasikan wajah baru kawasan tersebut.

3. Tujuan Perancangan Kawasan Wisata

Sesuai dengan Instruksi Presiden Nomor 9 Tahun 1969 dikatakan dalam pasal 2, bahwa tujuan pengembangan kawasan wisata adalah:

- a. Meningkatkan pendapatan devisa pada khususnya dan pendapatan negara dan masyarakat pada umumnya, perluasan kesempatan serta lapangan kerja dan mendorong kegiatan-kegiatan industri penunjang dan industri sampingan lainnya.
- b. Memperkenalkan dan mendayagunakan keindahan alam dan kebudayaan Indonesia.
- c. Meningkatkan persaudaraan atau persahabatan nasional dan internasional.
- d. Negara yang sadar akan pengembangan pariwisata biasa mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut:

Perencanaan

pengembangan pariwisata harus menyeluruh sehingga seluruh segi pengembangan wisata diperhitungkan dengan memperhatikan pula perhitungan untung rugi apabila dibandingkan dengan pembangunan sektor lain. Jadi apabila pembangunan sektor lain lebih menguntungkan dari pembangunan sektor pariwisata, maka pembangunan sektor lain tersebut harus diutamakan. Lebih lanjut didalam sektor pariwisata sendiri harus dipertimbangkan apakah pengembangan jenis

pariwisata tertentu lebih diutamakan dari jenis lainnya.

- 1) Pengembangan pariwisata harus diintegrasikan ke dalam pola dan program pembangunan semesta ekonomi, fisik dan social suatu negara karena pengembangan pariwisata saling terkait dan dapat mempengaruhi sektor lain
- 2) Pengembangan pariwisata harus diarahkan sedemikian rupa sehingga membawa kesejahteraan ekonomi yang tersebar luas dalam masyarakat.
- 3) Pengembangan pariwisata harus sadar lingkungan sehingga pengembangannya mencerminkan ciri khas budaya dan lingkungan alam suatu negara, bukannya justru merusak lingkungan alam dan budaya yang khas itu. Pertimbangan utama harus mendayagunakan sektor pariwisata sebagai sarana untuk memelihara kekayaan budaya bangsa, lingkungan alam dan peninggalan sejarah, sehingga masyarakat sendiri menikmati dan merasa bangga akan kekayaan itu.
- 4) Pengembangan pariwisata harus diarahkan sedemikian rupa sehingga pertentangan sosial dapat dicegah seminimal mungkin dan sedapat mungkin harus menimbulkan perubahan-perubahan sosial yang positif.
- 5) Penentuan pelaksanaannya harus disusun se jelas-jelasnya berdasar pertimbangan-pertimbangan yang masak sesuai kemampuan.
- 6) Pencatatan (*monitoring*) secara terus-menerus mengenai pengaruh pariwisata terhadap masyarakat dan lingkungan, sehingga merupakan bahan yang baik untuk meluruskan kembali akibat

pengembangan pariwisata yang merugikan dan merupakan sarana pengendalian pengembangan yang terarah. Pedoman dasar tersebut menjamin hakekat pengembangan pariwisata yang bermutu yaitu dalam arti kelangsungan dan peningkatan ciri-ciri khas kekayaan budaya, alam atau kepribadian yang dimiliki oleh suatu daerah tujuan wisata yang mampu menarik perhatian para pengunjung (Dirjen Pariwisata, 1976).

4. Studi Aktivitas

a) Pengunjung

Yaitu orang-orang yang datang untuk jangka waktu tertentu untuk mendapatkan kesenangan dengan memanfaatkan fasilitas-fasilitas yang telah disediakan.

b) Pengelola

Yaitu orang-orang yang terhimpun dalam badan yang bertanggung jawab atas keberadaan, kelestarian, pemeliharaan dan pengembangan obyek wisata.

c) Penjual/pedagang

Yaitu orang-orang dengan tujuan menawarkan barang dan atau jasa kepada pengunjung sebagai profesinya.

5. Fasilitas yang direncanakan

Berikut ini adalah fasilitas yang berada dalam kawasan wisata pantai Dunu yaitu sebagai berikut :

a) Fasilitas perbelanjaan

Dapat berupa retail souvenir, retail perlengkapan renang,

b) Fasilitas penunjang

Cafe, cottage, gazebo, kolam renang, musholah

c) Fasilitas umum

Ruang informasi, ATM, toilet umum

d) Fasilitas pengelola

Ruang tamu, ruang sekretaris, ruang marketing, ruang operasional, ruang personalia, ruang security, ruang rapat, dan toilet

e) Ruang service

Ruang panel, ruang genset, gudang, ruang keamanan/pos jaga, ruang laundry, toilet dan area parkir.

Tinjauan Khusus

1. Pengenalan Lokasi



Gambar 1. Peta Kecamatan Monano
(Sumber : BPS Kabupaten Gorontalo Utara)

a) Kondisi Geografi

Kecamatan Monano adalah salah satu diantara 11 kecamatan yang merupakan bagian dari kabupaten

termuda di Provinsi Gorontalo. Kecamatan ini terletak di sebelah barat dari kecamatan Anggrek yang merupakan induk pemekaran

kecamatan. Adapun daerah teritorial lain yang bersebelahan dengan Kecamatan Monano adalah Kecamatan Sumalata Timur yang berada di sebelah barat dan Kabupaten Gorontalo sebagai daerah otonom tersendiri berada di sebelah selatan. Sementara Laut Sulawesi adalah bagian yang berbatasan dengan kecamatan ini disebelah utara.

Kecamatan Monano memiliki luas wilayah 149,18 km², dimana desa yang paling luas adalah desa Zuriati dengan luas 35,55 km² sedangkan desa yang memiliki luas terkecil adalah desa Mokonou yaitu 2,17 km². Sebagian besar desa di kecamatan Monano merupakan daerah pesisir yaitu sebanyak 9 desa dan 1 desa lainnya berada di lereng gunung yang berdekatan

dengan hutan. Jarak desa terdekat dari kantor kecamatan yaitu desa Mokonou hanya berjarak 200 m, sedangkan terjauh dengan ibu kota Kecamatan Monano adalah 15,90 km yaitu desa Dunu.

Desa Dunu merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Monano Kabupaten Gorontalo Utara secara administratif wilayah memiliki luas 1.365 Km² pada posisi koordinat 00 0 56' 436 '' N / 122 0 38' 415''. dengan batas wilayah sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Laut Sulawesi
- Sebelah Selatan : Kab. Boalemo
- Sebelah Barat : Desa Koluoka
- Sebelah Timur : Desa Tolitehuyu



Gambar 2. Peta Udara Lokasi Pantai Dunu
Kec. Monano Kab. Gorontalo Utara
(Sumber :Google Earth_Lokasi Pantai Dunu)

Desa Dunu terbagi atas 3 dusun yaitu Dusun Dinuke, Dusun Mutiara dan Dusun Molosifat. Desa Dunu sampai tahun 2014 dihuni oleh 645 jiwa yang terbagi pada 168 Kepala keluarga.

Jarak Pantai Dunu dengan ibu kota kecamatan Monano ± 15,90 Km, Desa Dunu memiliki kondisi iklim tropis dan suhu udara bertemperatur 32°C - 33°C,

dimana musim kemarau dan musim hujan dalam setahun berganti, dengan kondisi lahan perbukitan rendah dan dataran tinggi yang tersebar pada ketinggian 0 – 1.800 meter diatas permukaan laut.

A. Tinjauan Arsitektur

1. Tinjauan terhadap *Eco-Tech Architecture*

Proses pendekatan desain arsitektur yang menggabungkan

alam dengan teknologi, menggunakan alam sebagai basis design, strategi konservasi, perbaikan lingkungan, dan bisa diterapkan pada semua tingkatan dan skala untuk menghasilkan suatu bentuk bangunan, lansekap, permukiman dan kota yang revolusioner dengan menerapkan teknologi dalam perancangannya.

Apabila diartikan secara harfiah, *Eco-Tech Architecture* dapat diartikan sebagai Arsitektur dengan teknologi yang berwawasan lingkungan. Tema *Eco-Tech* ini sangat penting berperan mempertimbangkan kondisi lingkungan dan untuk memperoleh hasil maksimal dalam suatu proses perancangan. Iklim dapat mempengaruhi suatu pengaturan bentuk bangunan dan sirkulasi, khususnya pengaturan sirkulasi udara alami dan pencahayaan alami. Karena didalam objek terdapat berbagai macam aktivitas yang dilakukan baik didalam ruangan maupun di luar ruangan sehingga sirkulasi udara dapat mempengaruhi suatu kenyamanan dan kesehatan manusia.

Konsep *Eco-Tech* ini diwujudkan melalui organisasi massa bangunan, sistem penghawaan, sistem pencahayaan, pemilihan material, dan sistem sanitasi pada Perancangan Kawasan Wisata Pantai Dunu beserta aspek pelengkap yang mempengaruhi didalamnya seperti pemilihan dan peletakan elemen vegetasi. Dari keseluruhan aspek tersebut dapat saling mempengaruhi dan terkait satu sama lain untuk menghasilkan rancangan Kawasan Pantai dengan konsep *Eco-Tech*.

Dalam perancangan Kawasan Wisata Pantai menggunakan pendekatan *Eco-Tech* hal ini berkaitan dengan kondisi wilayah pesisir yang peka terhadap gangguan lingkungan akibat dari kegiatan yang ada di pantai. Pencemaran lingkungan yang terjadi meliputi

limbah padat dan limbah cair yang dapat mempengaruhi kualitas air, kualitas udara, kebersihan lingkungan. Terdapat beberapa aspek dalam mendesain yang perlu diperhatikan untuk menjaga keberlanjutan guna mewujudkan kawasan yang ramah dan peduli terhadap lingkungan. Aspek tersebut misalnya kondisi iklim, udara dan sistem pengolahan limbah. Diharapkan perancangan ini mampu mendukung pengembangan kawasan wisata yang ramah terhadap lingkungan.

Berdasarkan Yusita (2007) variabel dalam merancang objek berbasis *Eco-Tech* adalah sebagai berikut:

- a) Organisasi massa bangunan
Terapan analisis mengenai orientasi massa dan tata massa berdasarkan arah edar matahari dan angin.
- b) Sistem penghawaan
Terapan analisis yaitu upaya konservasi energi dengan memaksimalkan teknik sirkulasi udara alami, serta pemanfaatan energi matahari secara pasif.
- c) Sistem pencahayaan
Terapan dalam upaya konservasi energi dengan pencerminan dalam penentuan jenis dan tingkat pencahayaan, teknik refleksi cahaya natural, teknik reduksi panas dan silau, serta menggunakan sumber daya energi terbarukan.
- d) Pemilihan material
Terapan penggunaan bahan bangunan yang ekologis memenuhi syarat eksploitasi dan produksi dengan energi sesedikit mungkin.
- e) Sistem sanitasi
Terapan upaya terhadap distribusi antara sumber air bersih dan manajemen buangnya menggunakan pengolahan terbarukan.

2. Aplikasi tema *Eco-Tech Architecture* pada Perancangan

Menurut William Jmitsh and Sven Erick Joregensen, *Eco-Tech* merupakan suatu penerapan yang penting dalam suatu pengelolaan lingkungan, berdasar pada pengertian ekologis, untuk meminimalkan biaya dan perusakan terhadap lingkungan. Pemahaman *Eco-Tech Architecture* adalah untuk mempertegas respon antar teknologi, tradisi, lokal, dan universal alam dalam bangunan maupun kawasan.

Menurut Catherine Slessor *Eco-Tech Architecture* dapat dijelaskan dalam enam poin penting, yaitu :

a) *Structural Expression*

Ekspresi bangunan diperlihatkan melalui ekspresi teknologi, sedangkan ekspresi struktur diperlihatkan secara jelas untuk merespon terhadap lingkungan. Ekspresi struktur bisa berupa *high tech* dimana dalam pengertiannya selalu mencari bentuk baru, mengekspose sistem struktur dan utilitas, penekanan pada unsur bangunan, bahan bangunan memiliki nilai kekuatan dan estetis, penggunaan warna cerah, fleksibilitas ruang, dan bangunan dengan bentang lebar (digunakan pada perancangan bangunan bentang lebar dan bangunan berlantai banyak).

Dalam perancangan kawasan wisata pantai, penerapan ekspresi struktur dapat diterapkan pada bangunan antara lain pada *cottage*, *cafe*, *gazebo* dan bangunan lain dengan kriteria bangunan tertutup.

b) *Sculpting with light*

Penampilan dan ekspresi bangunan yang menampilkan cahaya (gelap, terang). Permainan cahaya alami dan buatan dalam suatu bangunan, yang akan membentuk karakter bangunan melalui dominasi

bukaan dan atap dari bahan *light modern* seperti kaca yang diikat dengan baja yang dapat menunjukkan transparansi.

Konsep ini dapat diterapkan pada bangunan *cafe* dan *cottage* serta pada penataan *landscape area* taman dan area terbuka lainnya untuk penataan cahaya.

c) *Energy matters*

Memanfaatkan energy yang ada di alam untuk mendukung proses aktifitas di dalam dan di luar bangunan dengan memanfaatkan sinar matahari, udara, dan air sebagai pendukung karakter bangunan.

d) *Urban responses*

Bangunan yang terletak didalam suatu wilayah dapat merespon bangunan sekitar (tradisi, budaya, alam, teknologi, dll) tanpa ada gangguan yang berarti.

e) *Making connection*

Penataan bangunan dalam kawasan sebagai pintu gerbang/ pintu masuk yang menghubungkan area luar dengan lingkungan di dalam kawasan. *Connection* merupakan prinsip arsitektur yang mampu menampung kompleksitas interaksi dalam sebuah kawasan sebagai tempat untuk bekerja, bermain, serta tinggal didalamnya melalui perencanaan humanis dan fleksibel.

f) *Civic symbol*

Ekspresi bangunan yang ditampilkan membentuk nilai-nilai progresif, pembaharuan kawasan dan dapat memotivasi perkembangan structural dan infrastructural yang merupakan perwujudan symbol-simbol lingkungan setempat.

Ada 5 hal yang harus diperhatikan dalam penerapan tema *Eco-Tech Architecture*, yaitu :

- a) Energi
Efisiensi energi harus selalu diperhitungkan walaupun bangunan tersebut merupakan bangunan berteknologi tinggi.
- b) Cahaya dan udara
Pencahayaannya dan penghawaan alami harus dimaksimalkan melalui penggunaan material kaca dan ventilasi-ventilasi pada bangunan.
- c) Vegetasi hijau, air, dan sampah
Pengadaan vegetasi hijau dan air sebagai bagian dari landscaping kawasan menjadi sangat mutlak dilakukan untuk memperkuat hubungan dengan alam sekitar. Sampah dari bangunan dan dari aktivitas pengunjung baik berupa material maupun buangan-buangan yang lain sedapat mungkin harus dapat di daur ulang.

- d) Konstruksi
Sistem struktur dan konstruksi dengan teknologi tinggi dapat diterapkan sejauh tidak mengganggu keseimbangan dengan alam.
- e) Perkotaan
Keberadaan bangunan atau kawasan dapat mendukung proses penciptaan kota yang hijau.

B. Studi Komparasi

1. Kawasan Wisata Pantai Kartini

Pantai Kartini adalah Objek Wisata Alam Indonesia yang cukup terkenal di Kabupaten Jepara, Provinsi Jawa Tengah. Pantai seluas kurang lebih 3,5 ha ini memiliki pemandangan yang indah. Keberadaannya di dukung pula oleh objek wisata Pulau Panjang dan Pulau Karimunjawa. Menurut cerita yang berkembang di masyarakat, pada zaman dahulu di pantai ini sering digunakan sebagai tempat bermain dan bersantai R.A Kartini dan keluarganya.



Gambar 3. Kawasan Wisata Pantai Kartini

Objek Wisata Pantai Kartini Rembang adalah pantai yang bersih, kualitas air yang jernih, ombak yang relatif kecil,

udara yang segar, hamparan pasir putih yang luas, dan terumbu karang yang cantik merupakan daya tarik tersendiri. Disana, juga

dilengkapi bangunan dunia hayati yang memiliki arsitektur unik dan menarik menyerupai kura-kura raksasa. Di dalam, Anda dapat melihat aneka jenis ikan

laut, seperti cumi-cumi, cakalang, layur, dan lainnya, kerang laut, dan berbagai jenis terumbu karang.



Gambar 4. Gazebo di sepanjang pesisir pantai

Objek Wisata Pantai Kartini Rembang terletak sekitar 2 km dari pusat Kota Rembang, sehingga cukup mudah untuk

dijangkau. Tepatnya terletak di Desa Bulu, Kecamatan Jepara, Kabupaten Jepara, Provinsi Jawa Tengah.



Gambar 5. Pusat Penjualan Souvenir

2. Pantai Pattaya Thailand



Gambar 6. Lokasi Pantai Pattaya

Pattaya adalah salah satu tujuan wisata utama ketika berkunjung ke Bangkok. Kota Pattaya dapat ditempuh hanya dalam waktu 1 jam 30 menit

dengan bus dari Bangkok Bus Terminal. Pattaya merupakan wilayah pesisir di daerah Chonburi yang sangat kontras dengan kota-kota kecil yang

menghubungkannya dengan Kota Bangkok.

Pantainya sendiri tidak sepanjang Pantai Kuta Bali,

tetapi suasana meriah namun tenang. Trotoarnya bersih dengan taman sederhana, namun penuh dengan bunga warna-warni.



Gambar 7. Suasana Pantai Pattaya Menjelang Malam

Sama seperti di pantai-pantai lain, selalu ada kafe yang menjual minuman dan menyewakan kursi pantai. Turis dari negara mana pun di dunia akan disambut dengan sopan dan ramah. Yang menarik adalah penataan kawasan pantai sehingga dapat menarik turis untuk menghabiskan waktu di tempat ini.

Di malam hari para turis dapat berjalan-jalan di sepanjang

jalur pedestrian dengan pemandangan pantai atau berbelanja di pusat belanja *Central Festival*.

Berbagai fasilitas yang di suguhkan untuk melengkapi kawasan wisata ini diantaranya hotel dengan berbagai tipe dan ukuran kamar didesain dengan konsep teknologi tinggi dengan tetap mempertahankan view yang menyatu dengan pantai.



Gambar 8. Suasana hotel siang hari



Gambar 9. Desain Interior hotel dengan konsep teknologi

Pada malam hari, meninggalkan aksen pencahayaan dari atas pola kain linear. Seluruh volume langit-

langit menjadi sumber cahaya lembut dan cahaya ambient memberikan efek yang baik untuk ruang secara keseluruhan.



Gambar 10. Desain Interior pada Bar Hotel

Pada akhir ruang *lobby* dan daerah bar diatur secara linier dan parallel sepanjang bangunan ketepi laut dengan visual pemandangan laut yang maksimum. *Backdrop* dari area bar terbuat dari dinding kayu dengan ceruk di mana *daybeds* sebagian diselipkan kedinding. Furnitur berukuran besar dan lembut memberikan kesan nyaman dan santai untuk para tamu, sehingga mereka akan merasa begitu tenggelam dalam suasana.

Kesimpulan

Kawasan Wisata Pantai Dunu ini dirancang dengan Konsep dan acuan perancangan seperti yang telah diuraikan pada bab sebelumnya. Adapun kesimpulan yang bisa didapatkan adalah :

1. Lokasi yang terpilih berada pada kawasan pantai yang masih alami dan membutuhkan perancangan dan penataan untuk dapat menarik wisatawan yang dapat berkunjung ke lokasi tersebut.

2. Sistem struktur dan material bangunan yang digunakan menyesuaikan dengan kondisi alam dan iklim setempat.

Saran

Selama melakukan survey ataupun proses penyusunan dan perampungan studio akhir, penulis menyadari bahwa masih terdapat sejumlah faktor yang perlu dikembangkan. Oleh karena itu penulis memberikan saran ataupun masukan :

1. Pengembangan Tugas Akhir/Skripsi untuk kasus sejenis namun dengan konsep yang berbeda agar lebih banyak variasi dalam perancangan kawasan pantai di kabupaten maupun kota di Provinsi Gorontalo.
2. Dengan Skripsi ini, dapat dijadikan sebagai acuan atau contoh dalam pembangunan ataupun Perancangan kawasan Pantai baik di Provinsi Gorontalo maupun di tempat lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Buku Profil Daerah. Kecamatan Monano
Dalam Angka, 2015
- Frick, Heinz dan Hesti, Tri. *Arsitektur
Ekologis*. Kanisius. Bandung. 2006
- Frick Heinz, *Dasar-dasar Ekoarsitektur*,
1998
- Andreas C.K, Berkenalan Dengan Eko-
Arsitektur bag 2 Tabloid Rumah edisi
3, Maret 2003
- Daniel Claus, “Eco-Tech”, Eco-tech
Building in Architecture, 2011,*
- Manuel-Bovy and Fred Lawson, Tourist and
Recreation Handbook of Planning
Desain, 1998*
- Thohir Kasian, Butir-butir Tata lingkungan :
216
- Sumalyo Yulianto, Arsitektur Modern Akhir
Abad XIX dan Abad XX”, Thn 2001*
- Lainjong,Dedi. Skripsi, Kawasan Wisata
Pantai Dopalak. Universitas Ichsan
Gorontalo, 2012
- BAPPEDA Kabupaten Gorontalo Utara,
Peta Wilayah Kabupaten Gorontalo
Utara, 2014.
- Neufert, Ernst. *Data Arsitek Jilid I dan
II*. Jakarta : Erlangga. 2002
- Poerwadarminta WJS. *Kamus Umum
Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai
Pustaka. 1991